

BAB IV KESIMPULAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan

Proses yang panjang dan melelahkan dalam pembuatan sebuah karya tari memberikan kepuasan tersendiri, ketika karya tersebut dapat dipentaskan secara maksimal. Rasa syukur yang sangat mendalam dan kebahagiaan karena jerih payah penata dalam proses penggarapan terbayar dengan kesuksesan pementasan ini. Kesuksesan pementasan ini tidak terlepas dari dukungan, bantuan, dan kerja sama semua elemen pendukung tari.

Karya yang mengangkat tentang aktivitas pembuatan minuman tuak, serta pengaruhnya dalam lingkup masyarakat suku Rote ini, mengalami proses yang panjang dan berliku. Penata melakukan perjalanan ke perkumpulan orang Rote, masuk dan beraktivitas bersama mereka, serta melakukan observasi. Penata mengamati, merasakan, melakukan, dan menyatu dengan masyarakat setempat.

Penata mengikuti segala kebiasaan yang telah membudaya, ikut merasakan nikmatnya minuman tuak manis, menaiki pohon lontar yang kokoh dan tajam untuk mengambil perasan air nira, merasakan panasnya terik yang menusuk kulit ketika beraktivitas tuak, melihat dan ikut berjualan tuak, dan berkumpul bersama sambil minum *tua/sopi*. Minum *tua* merupakan tradisi yang tidak penata lakukan, karena dalam keluarga telah ada aturan baku yang harus dipatuhi oleh seorang anak dimana penata tidak diperbolehkan minum minuman keras termasuk *tua*. Walau penata tidak menyentuh minuman ini, penata tetap bahagia dan berkumpul

bersama mereka untuk mengupas banyak hal termasuk mengorek informasi untuk kelengkapan data Tugas Akhir penata.

Mumso Nok Tua memaparkan empat titik penting yang menjadi fokus penggarapan, antara lain; aktivitas meramu tuak, studi pengembangan gerak properti haik, Adegan Mabuk, dan semangat dalam kegembiraan dan kebersamaan. Empat sub tema ini telah penata alami, sehingga memudahkan proses berkreativitas seni. Kecuali penggambaran orang mabuk. Meskipun penata tidak dapat merasakan nikmatnya minuman *Tua* secara langsung, namun penata dapat merasakan pengaruh itu dalam diri orang-orang terdekat penata. Penata mengandalkan indera kepekaan melihat dan merasakan walau tidak mengalami. Penata meniru segala hal yang mereka lakukan saat dikuasai oleh minuman alkohol. Keunikan ekspresi yang jujur, tulus, dan sederhana dari mereka penata angkat kedalam pertunjukan sesuai daya kemampuan dan kreativitas penata.

Tema sosial ini penata angkat ke dalam pertunjukan kontemporer yang berangkat dari esensi gerak meramu tuak serta gerak-gerak tradisi Timor yang lekat dengan tubuh penata. Kemampuan dan kepandaian tubuh penata dalam melakukan gerak-gerak permainan torso, liukan, ayunan, putaran, sentakan, diterapkan dalam karya ini dengan maksimal. Unsur kontemporer dalam karya ini nampak dalam konsep Rias dan Busana sebagai suatu bentuk penemuan baru, permainan debu, permainan properti haik dalam berbagai imajinasi, dan hadirnya instrumen Flute dalam permainan musik. Konsep kontemporer yang penata hadirkan dalam karya ini tetap memperhatikan dan tidak terlepas dari nilai tradisi Nusa Tenggara Timur yang berlaku. Penemuan baru lainnya yang tampak dalam

karya ini adalah penggunaan haik sebagai properti tari. Sebelumnya haik sebagai tempat menyimpan tuak, dalam karya ini mengalami perubahan fungsi menjadi properti untuk menambah keindahan gerak.

Hal terindah yang penata alami dalam proses penggarapan karya ini adalah bahwa ternyata kebersamaan, rasa saling bahu-membahu, kesatuan rasa untuk saling memiliki dan mengisi begitu tampak sempurna dan terlihat jelas dalam proses latihan hingga pementasan akhir karya ini. Rasa penari untuk memiliki dan memberikan yang terbaik dalam kebersamaan adalah hadiah terindah yang penata dapatkan dari mereka. Kami yang datang dengan latar belakang budaya yang berbeda, mau menghilangkan keegoisan dan sikap individualis demi kesuksesan karya ini. Percecokan, perbedaan pendapat, kritik, masukan dari sesama pendukung selalu berlangsung disetiap akhir proses latihan, dan segala permasalahan berhasil diselesaikan karena terjalannya komunikasi yang baik diantara pendukung.

Penulis yang dalam karya ini berperan sebagai peneliti, kreator, produser, penata tari, dan penari, bahagia memiliki pendukung-pendukung tari yang solid dan ikhlas dalam membantu proses garapan karya ini. Kesuksesan dari hasil pementasan, kesuksesan dalam berproses berhasil penata dapatkan dengan sempurna.

B. Penutup

Karya tari ini hadir sebagai garapan karya resital yang bertujuan untuk memenuhi kewajiban tugas akhir (TA) pada program studi S-1 Seni Tari, minat utama penciptaan Tari, di Jurusan Seni Tari Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Karya tari ini juga merupakan sebuah wujud dedikasi penuh sebagai tanggung jawab terhadap aplikasi studi, sekaligus ungkapan terimakasih setulus-tulusnya atas pengalaman hidup berkesenian yang telah diberikan selama menempuh pendidikan di jurusan Seni Tari.

Penggarapan karya Tugas Akhir sebenarnya merupakan bentuk akumulasi pengalaman belajar dan studi selama mengenyam pendidikan di lingkungan kampus, maupun pengalaman berkesenian diluar kampus. Dengan demikian, eksistensi dan dedikasi para akademisi, diharapkan dapat diberikan sepenuhnya untuk memberikan kontribusi positif bagi pengembangan kemampuan para mahasiswa..

Demikianlah tulisan karya tari ini disampaikan. Semoga dapat dipergunakan sebagai sebuah bahan analisis yang cukup untuk memberikan penjelasan mengenai karya tari. Sekali lagi saya ucapkan banyak terimakasih pada pihak-pihak yang telah membantu saya menghadirkan karya ini, melalui proses berkesenian yang panjang dan penuh makna. Semoga semua dapat menjadi sesuatu yang berharga bagi kita semua. Proses kreatif yang hadir dalam karya ini merupakan sebuah pengalaman yang sangat berarti bagi penata beserta pendukung.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis.

- Cheney, Gay. *Konsep-Konsep Dasar Dalam Modern Dance Pendekatan Kreatif*, Terjemahan Y. Sumandiyo Had. Yogyakarta: Manthili, 1999.
- Daeng, Hans J. *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Doubler, Margaret N. H. *Tari, Pengalaman Seni Yang Kreatif*, Terjemahan Tugas Kumorohadi. Surabaya: Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikha, 1985.
- Ellfeldt, Lois. *Pedoman Dasar Penata Tari*, Terjemahan: Sal Murgiyanto, Jacob's Pillow, Dance Festival Inc, Massachusetts, 1965.
- Hadi, Y. Sumandiyo. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: ELKAPHI, 2003.
- Hawkins, Alma. *Creating Through Dance, Mencipta Lewat Tari*, terjemahan Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: ISI Yogyakarta, 1990.
- Hawkins, Alma M. *Bergerak Menurut Kata Hati, Metode Baru Dalam Menciptakan Tari*, Terjemahan I wayan Dibia. Jakarta: Ford Foundation dan MSPI, 2002.
- Kana, L. Nico. *Dunia Orang Sabu*. Jakarta: Sinar Harapan, Anggota IKAPI, 1983.
- Kayam, Umar. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Martin, John. *The Modern Dance*. New York: Horizon, Incorporated, 1965.
- Widiyatmika, Munandjar et al. *Adat Istiadat Daerah Nusa Tenggara Timur*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Depdikbud, 1981.
- Winangun Wartaya. W. Y. *Masyarakat Bebas Struktur Limitas dan Komunitas*, Menurut Victor Turner. Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1990.
- Z, M. Hidayat. *Masyarakat dan Kebudayaan*. Bandung: Tarsito, 1984,

B. Sumber Lisan.

1. Ibrahim Nafie, 56 tahun, Petani tuak, Maulafa, Kupang, 2007.
2. Zakarias Lane, 42 tahun, Petani tuak, Kampung Rote, 2007.
3. Gerson Tali, 51 tahun, Petani tuak, Tofa, Kupang, 2008.
4. Lans Henuk, 50 tahun, Pemasak *Tua/sopi*, Oesao, Kupang, 2007.
5. Filman Baluk, 52 tahun, Penjual *tua/sopi*, Kampung Rote, Kupang, 2007.
6. Hendrikus Haiain, 40 tahun, Pemabuk tuak, Fatululi, 2007.
7. Maria Ndun, 30 tahun, Penjual tuak, Maulafa, Kupang, 2007.

C. Dari Internet

Blog Orang Kampung.com

D. Videografi

1. Dokumentasi proses pembuatan minuman tuak dan *tua/sopi* di lingkungan masyarakat suku Rote, Maulafa, Kupang, 2007.
2. Dokumentasi karya tari Hit Mepuh, Auditorium Tari ISI, Yogyakarta, 2006.